BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[1] Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[2]

Menurut Hornby & Parnwell, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan "mesin"

[1]Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 52
[2]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*....., hal. 10

pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.[3]

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedagogic Jerman F. W. Foerster. Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai, atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

M. Furqon Hidayatulloh mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan niai yang sebenarnya.[4]

---

[3]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 623

[4]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 38

Dani Koesoma menambahkan, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani (*karasso*) yang artinya format dasar. Ia memandang terdapat dua makna karakter, yaitu: 1) Kumpulan kondisi yang telah ada begitu saja. Karakter ini dipandang sebagai sesuatu yang telah ada. 2) Tingkat kekuatan individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter ini disebut proses yang dikehendaki.[5]

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Pendidikan karakter menurut Prof. Darmiyati Zucdi adalah sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti atau akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat dan nilai-nilai ke-Indonesiaan, dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pengertian pendidikan karakter menurut ahli pendidikan karakter, Thomas Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian sesorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata

[5]*Ibid*, hal. 39

seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai/susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karkter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.[6]

T. Ramli juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang besumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

---

[6]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan....,* hal. 133-134

Pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan secara sadar dan sungguh-sungguh kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.[7]

2. Dasar Pendidikan Karakter

a. Landasan Filosofis

Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita saat mendidirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofisnya adalah pancasila. Kita ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila. Dalam kaitan ini, maka seperti yang diidentifikasi oleh Soedarsono, Pancasila harus disepakati menjadi 1) dasar negara 2) pandangan hidup bangsa 3) jiwa bangsa 4) tujuan yang akan dicapai 5) perjanjian luhur bangsa

[7]Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 1

6) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara 7) pengalaman pembangunan bangsa 8) jati diri bangsa.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan viral bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai Bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, mlti bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk dapat menegakkan NKRI maka kesadran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secraa utuh dan komperensif sebagai berikut yaitu 1) Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa 2) Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang adil dan Beradab 3) Bangsa yang Mengedepankan Persatuan Indonesia 4) Bangsa yang Demokratis yang Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia 5) Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.[8]

Pendidikan Karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan

[8]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 21-24

manusia yang beradab. Harus diakui bahwa pendidikan karakter tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan yang ada. Eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani bangsa lain.

b. Landasan Hukum

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggungjawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter.[9]

[9]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan*..., hal. 26-27

c. Landasan Religius

Tuntunan yang jelas dari Al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ [10]

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar."* (QS. Luqman: 13)

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangsa membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang penting lagi dalam sunah terdapat cermin

[10]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hal. 654

tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW yang telah menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Kemudian untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikaan, sebab dengan proses pendidikan menurut beberpa pandangan beberapa ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.[11]

d. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragam suku, agama, etnis, budaya, golongan, dan status sosial yang berbeda. Merekapun juga hidup berdampingan dengan warga yang tinggal di negara tetangga dan tentunya memiliki perbedaan adat istiadat dan latar belakang. Sehingga, dalam hal ini pengembangan karakter untuk saling menghargai sangat penting.

e. Landasan Psikologis

Dari sisi psikologi, karakter manusia dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi Intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara

[11]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja .....*, hal. 59

khusus merupakan kemampuan manusia mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna.

Dari segi psikologi perkembangan, manusia memiliki tahapan dalam perkembangannya dan memiliki karakteristik yang berbeda. Usia anak-anak tidak sama karakteristiknya dengan usia remaja, usia dewasa, dan usia tua. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesatuan, kepedulian, dan saling menghargai.[12]

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa. Persoalan yang muncul diidentifikasikan bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis yang sedang melanda di bangsa ini. Keterpurukan bangsa Indonesia dari segi karakter yang kemudian dimunculkan pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter luhur bangsanya tidak lain memiliki tujuan yang baik.

Menurut Muslich tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang

[12]Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 35

mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.[13]

Zubaedi, menjelaskan tujuan dari diadakannya pendidikan karakter menjadi 5:

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

[13]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9

e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut tinjauan Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karater bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi.[14]

[14] Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Holistik Siswa", dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5 No. 1, April 2015, hal 91-92

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, beroleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[15]

Zubaedi, mengungkapkan fungsi utama pendidikan karakter sesuai Kebijakan Nasional Karakter Bangsa, yaitu:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

   Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Dengan fungsi ini peserta didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku etis, spiritual, sesuai dengan citra budaya bangsa.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

   Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

[15]*Ibid*, hal. 9

c. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.[16]

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.[17]

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter. Adapun deskripsi nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:[18]

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan

[16]*Ibid*, hal. 10
[17]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ….., hal. 41
[18]Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ....., hal. 43

		dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sam hak dan kewajiban dirinya.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengatahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentigan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilakn sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang mempelihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalau berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya u8ntuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi

		bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Dalam kaitannya dengan ini, pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagi berikut:[19]

1. Beriman dan Bertaqwa, terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukam perbuatan menghormati orangtua, guru, teman dsb, bisa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
2. Jujur, biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohonh; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
3. Menghargai Pendapat Orang Lain, biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari sikap meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
4. Disiplin, bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

[19]Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ....., hal. 44

5. Bekerja Keras, sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah.
6. Kreatif, biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru.
7. Mandiri, sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.
8. Demokratis, suka berkerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain; tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti latihan.
9. Berpikir Matang, biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalm bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain.
10. Patriotic, selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah air dan bangsa, semangat rela berkorban, dan menghindari sikap memecah belah.
11. Rela Berkorban, sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis, dan masa bodoh.
12. Menghargai Karya Orang Lain, sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain.

13. Semangat Kebersamaan, biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya.
14. Manusiawi, sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah; menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain.
15. Rasa Memiliki, sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah, dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya dan terbiasa tidak jorok di rumah, di sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar.
16. Mencintai Ilmu, sering bertanya gemar membaca; menggunakan waktu luang untuk belajar sepanjang masa dan menghindari sikap malas
17. Bertanggungjawab, biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji dan terbiasa mengerjakan tugas sampai selesai.[20]

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri dan lingkungan. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula.

[20]Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 45

Ada empat faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter, diantaranya:

a. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama bagi seseorang, yang menjadi tempat untuk belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benat dan salah yang dimulai sejak usia dini.

b. Media Massa

Di era kemajuan teknologi ini, salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan, atau sebaliknya, perusakan karakter bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik. Sebenarnya, mengenai bagaimana pengaruh media massa terhadap bangsa, merusak atau membangun, itu tergantung pada penggunaan sendiri.[21]

c. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah salah satau faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sebaya tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan, ada juga yang sebaliknya, yakni mereka membawa pengaruh yang baik.

d. Sekolah

Sekolah adalah tempat peserta didik mengenyam pendidikan secara formal. Dan sebagaimana yang ditegaskan yang ditegaskan oleh

[21] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 6

Slamet Iman Santoso bahwa "Pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan". Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat yang dapat membantu anak untuk mengembangkan karakter baik.[22]

6. Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.[23]

Mohamad Mustari mengartikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan sebuah cara untuk membentuk perilaku

[22]*Ibid*, hal. 6

[23]Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", dalam BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 2 No. 4, 13 November 2017, hal. 528

anak melalui cara-cara yang tegas. Tegas tidak diartikan sebagai sifat yang otoriter, karena di lingkungan pendidikan tidak dibuayan sifat otoriter.[24]

Menurut Thomas Lickona, mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan, anak-anak menjadi tanggung jawab mereka, dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Dalam mendisiplinkan anak, harus diberikan konsekuensi dan membuat anak yakin bahwa mereka bisa berubah menjadi lebih baik.[25]

Menurut Kosasih Jahiri, disiplin adalah tuntutan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri, disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.[26]

Hal senada diungkapkan Daryanto dan Suryatri bahwa disiplin adlaah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.[27]

---

[24] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 35

[25]Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 67

[26]Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 20

[27]Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di* Sekolah, (Yogyakarta: Gava Medis, 2013), hal. 49

Jadi dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dbuat oleh diri sendiri maupun di luar diri sendiri, baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragam. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragan diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuain diri terhadap norma-norma kemasarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yanga pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukam perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu.

Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut, yaitu:

a. Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu sebenarnya

b. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
c. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sanksi jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.[28] Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diambil kesimpulan secara umum norma di dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut: Pertama, memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan perilaku yang baik. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi perilaku yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya seta lingungannya. Kelima, mengantarkan kesuksesan siswa.[29]

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk-bentuk kedisiplinan. Pertama, hadir di ruangan tepat waktu. Kedisiplinan hadir di ruangan tepat waktu ini akan memacu kesuksesan dalam belajar. Siswa yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran. Kedua, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati orang

[28]Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 21

[29] Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 147-148

tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap tepuji.

Ketiga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu program sekolah. Merespon apa saja yang ada di dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut tehadap pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap, serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari. Keempat, belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah siswa menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang akan dihadapi atau yang diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham tehadap suatu pelajaran. Kelima, beribadah. Maksudanya adalah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah SWT dengan tertib.[30]

7. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalan proses atau hasil pengarahan

[30] Ngainun Naim, *Character Building*....., hal. 146

untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Dalam menerapkan karakter disiplin dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Siswa dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, misalnya berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, keluar kelas harus izin dengan guru, harus memberi salam dan sebagainya.

b. Tauladan

Dengan tauladan yang baik, murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh bagi siswanya.

c. Penyadaran

Dalam implementasi ini guru bertugas untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian akan timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

d. Pengawasan atau Kontrol

Kepatuhan anak dalam mematuhi tata tertib akan naik turun, dimana hal tersebut disebabkan adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak dalam mematuhi tata tertib perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan.[31]

[31] Thomas Lickona, *Character Matters*....., hal. 144

Untuk mendukung langkah-langkah dalam implementasi pendidikan karakter disiplin ini harus ada upaya dari guru dan orangtua. Dalam menciptakan disiplin yang efektif oleh guru diperlukan upaya diantaranya:

a. Guru maupun siswa hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar. Perilaku sopan santun, bahasa yang baik dan benar ini perlu dibudayakan di sekolah agar peseta didik maupun warga sekolah memiliki rasa nyaman ketika di lingkungan sekolah.
b. Guru dan siswa hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki atauran-aturan dan norma-norma.[32]
c. Guru Mempertahankan Sikap Tegas Agar Siswa Bertanggungjawab Atas Tugasnya

   Para guru yang berpegangteguh pada sikap tegas menentukan ekspektasi yang tinggi baik dalam bidang akademik maupun perilaku. Misal, para siswa diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah setiap malam dan menyerahkannya setiap pagi. Apabila pekerjaan rumah tersebut belum diselesaikan, maka siswa harus menyelesaikannya selama waktu istirahat.

[32] Thomas Lickona, *Character Matters*....., hal. 182

d. Guru Mengajarkan Prinsip-Prinsip Tanggung Jawab

Ada 5 prinsip yang harus diajarkan kepada peserta didik:

1) Saya bertanggungjawab atas perilaku saya. Apabila saya berperilaku baik, maka saya mendapat kebaikannya. Dan apabila saya berperilaku buruk, maka saya harus menanggun akibatnya dan tidak menyalahkan oranglain
2) Saya bertanggungjawab atas pembelajaran saya. Tidak ada seorangpun yang dapat melakukannya bagi saya
3) Saya bertanggungjawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat
4) Saya bertanggungjawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas dan juga sekolah saya
5) Saya bertanggungjawab atas lingkungan saya dengan rasa peduli agar oranglain dapat menikmati lingkungan tersebut.

Ketika kelima prinsip diatas diajarkan, peseta didik menjadi lebih reflektif dengan perilaku mereka. Mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab merupakan sebuah langkah dalam arah yang tepat, ke arah membawa peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas perilaku dan kehidupan mereka.

e. Guru membantu siswa belajar dari kesalahan

Cara ini dapat dilakukan dengan guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan dalam bentuk tulisan atau lisan terhadap pertanyaan: 1) kesalahan apa yang telah dilakukan? 2) apa yang dapat

kamu pelajari dari kesalahan tersebut 3) bagaimana kamu bisa menghindari kesalahan tersebut di masa mendatang? 4) rencana apa yang bisa kamu buat untuk merubah perilaku di masa mendatang?.[33]

f. Guru melakukan kerjasama dengan orangtua

Di sekolah, salinan rencana disiplin guru harus diberikan kepada orangtua di awal tahun ajaran. Rencana ini harus membuat para orangtua mengetahui aturan sekolah dan konsekuensinya. Dengan cara ini diharapkan orangtua dapat membantu memecahkan masalah anak ketika anak berperilaku tidak baik di sekolah. Keluarga adalah akar yang menentukan anak akan menjadi apa dan bagaimana. Bila keluarga menjalankan fungsinya dengan baik, maka anak akan mempunyai moral dan karakter yang baik sehingga membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.[34]

Jadi sekolah selain memberikan materi pelajaran di sekolah sebagai lembaga formal juga harus membiasakan siswa dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku. Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa dengan menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat.

Selain upaya dari guru, harus ada upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk menciptakan disiplin, diantaranya yaitu:

1. Orangtua menanamkan kesadaran pada anak bahwa perilakunya akan dijadikan bahan peniruan dan identifikasi bagi teman-temannya.

---

[33]Thomas Lickona, *Character Matters.....*, hal. 178
[34]Thomas Lickona, *Character Matters.....*, hal. 183

2. Orangtua menanamkan kesadaran diri dan kemauan anak.

   Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri makan yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. lengan adanya disiplin yang tertanam dari diri peseta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestais. Sehingga apabila siswa memiliki disiplin dalam waktu belajar makan siswa tersebut terdorong dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar. Dengan adanya kedisiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa.
3. Komunikasi dialogis yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan berkenaan dengan nilai-nilai moral. Orangtua melakukan kontrol dan bimbingan kepada anak agar tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku berdisiplin diri.
4. Menciptakan adanya pola-pola komunikasi antar anggota keluarga yang bernuatan nilai-nilai moral. Pola komunikasi ini dapat dilakukan dengan bentuk sentuhan, belaian, mimik, atau ungkapan kata. Pola komunikasi tersebut dapat membuat anggota keluarga menjadi akrab,

saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga, sehingga emosi anak tumbuh dengan baik.[35]

Keempat upaya diatas, sangat diperlukan untuk panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memilihara harga diri anak dan menjaga hubungan erat antara orangtua dan anak.

B. Kajian Tentang Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin

Hambatan Pendidikan Karakter Disiplin diantaranya yaitu:

1. Ketidaktegasan guru dalam menjatuhkan sanksi

   Ketidaktegasan guru dalam menjatuhkan sanksi akan berdampak pada kurangnya efek jera pada siswa, sehingga sanksi yang diberikan akan diabaikan.

2. Lemahnya pengawasan sekolah

   Lemahnya pengawasan sekolah ini juga menjadi salah satu penghambat penerapan disiplin pada siswa. Tugas guru dalam mengawasi perilaku siswa ini dibatasi dengan tugas yang lain, misalnya menyampaikan pelajaran, tugas yang kaitannya dengan administrasi guru, rapat dengan guru lain, dan sebagaianya.

3. Kurang konsisten dari orangtua dalam mengembangkan disiplin anak

   Kurang konsisten dari orangtua dalam mengembangkan disiplin anak ini juga menjadi penghambat pengembangan disiplin. Hal ini dikarenakan orangtua di rumah tidak hanya fokus pada tugas mengurus anak saja,

---

[35]A. Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak* Bangsa, (Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2002), hal. 81

tetapi juga mencari nafkah. Faktor lelah orangtua sepulang bekerja ini berpengaruh pada kurang semangatnya orangtua dalam mengembangkan disiplin anak. Tetapi hal ini bisa diatasi dengan pandai-pandainya orangtua dalam memanajemen waktu mereka untuk dirinya, anak, dan keluarganya.

4. Faktor keluarga yang tidak utuh

   Keluarga merupakan tempat yang paling dekat untuk mendapatkan pembelajaran. Seorang anak akan mendapatkan prestasi yang baik ketika orangtuanya di rumah, mendapatkan perawatan yang baik, keamanan, rangsangan, dan dorongan dalam hal pengawasan diri. Kebanyakan ketika keluarga dengan kondisi yang tidak utuh, anak kurang diberikan perawatan dan pengawasan. .

5. Teman Sepergaulan

   Teman sepergaulan adalah salah satu faktor yang menghambat pengembangan disiplin anak. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan sejalan dengan pengaruh baik keluarga, ada juga yang bertentangan yakni memberikan pengaruh yang buruk.[36]

[36]Askal Munir, *"Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMPN 2 Lilirilau Kab. Soppeng"*, Jurnal Ilmiah Pena, Vol. 1, No. 2, Februari 2018, hal. 84

C. Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin

Hasil implementasi pendidikan karakter disiplin diantaranya yaitu:

1. Menumbuhkan Kepekaan

   Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan siswa mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

2. Menumbuhkan Kepedulian

   Anak menjadi peduli dengan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat, dan mudah.

3. Mengajarkan Keteraturan

   Anak jadi mempunyai pola hidup yang teatur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.

4. Menumbuhkan Ketenangan

   Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

5. Menumbuhkan Percaya Diri

   Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.

6. Menumbuhkan Kemandirian

   Dengan kemandirian, anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak.

7. Menumbuhkan Keakraban

   Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih teasah.

8. Membantu Perkembangan Anak

   Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai. Ia mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

9. Membantu Anak yang Sulit

   Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.

10. Menumbuhkan Kepatuhan

    Hasilnya anak akan mentaati aturan yang ditetapkan orangtua atas kemauan sendiri.[37]

---

[37]Ngainun Naim, *Character Building*....., hal. 145-148

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian (skripsi) yang pembahasannya memiliki kemiripan dan relevan dengan skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian oleh Puji Dwi Nuriyatun, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016 yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di SD Negeri 1 Bantul".*[38] Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di SD negeri 1 Bantul meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan dengan penilaian sikap siswa dan melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru, dan wali siswa.
2. Penelitian oleh Tri Margono, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2016

[38] Puji Dwi Nuriyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di SD Negeri 1 Bantul,* (Universitas Negeri Yogyakarta: 2016)

yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di MTs Al-Ikhsan Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas"*.[39] Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter disiplin pada siswa MTs Al-Ikhsan melalui beberapa cara, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengkodisian. Adanya berbagai cara ini berasal dari arahan Kepala Sekolah Sekolah yang diberikan kepada guru dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa.

3. Nida Nuraini, program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2017 yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Ma'arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017".*[40] Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualifikasi siswa dalam pendidikan karakter disiplin masih dalam tahap sedang. Masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan karakter disiplin. Faktor lain dari hasil penelitian yaitu kurangnya pembina pramuka menjadi salah satu faktor penghambat dalam berkegiatan. Pendidikan karakter siswa dalam ekstrakulikuler kepramukaan berpedoman pada metode kepramukaan yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

---

[39] Tri Margono, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di MTs Al-Ikhsan Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*, (IAIN Purwokerto: 2016)

[40] Nida Nuraini, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Ma'arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017*, (IAIN Purwokerto: 2017)

No	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	Puji Dwi Nuriyatun, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016 yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di SD Negeri 1 Bantul"*	1. Penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin siswa 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif 3. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1. Berfokus pada implementasi dan pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab 2. Tingkatan pendidikan 3. Lokasi Penelitian	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian lebih mendalam terkait implementasi pendidikan karakter disiplin.
2	Tri Margono, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2016 yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di MTs Al-Ikhsan Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas"*.	1. Penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin siswa 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif 3. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1. Berfokus pada implementasi dan tujuan pendidikan karakter disiplin siswa 2. Tingkatan pendidikan 3. Lokasi Penelitian	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian lebih mendalam terkait implementasi pendidikan karakter disiplin.
3	Nida Nuraini, program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2017 yang berjudul *Implementasi*	1. Penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin siswa 2. Penelitian ini menggunakan	1. Berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang

	Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Ma'arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017	pendekatan kualitatif. 3. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	disiplin siswa 2. Tingkatan pendidikan 3. Lokasi Penelitian	lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter disiplin, namun dalam penelitian ini, pendidikan karakter disiplin lebih diterapkan di berbagai kegiatan di madrasah bukan hanya melalui ekstrakurikuler kepramukaan

E. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

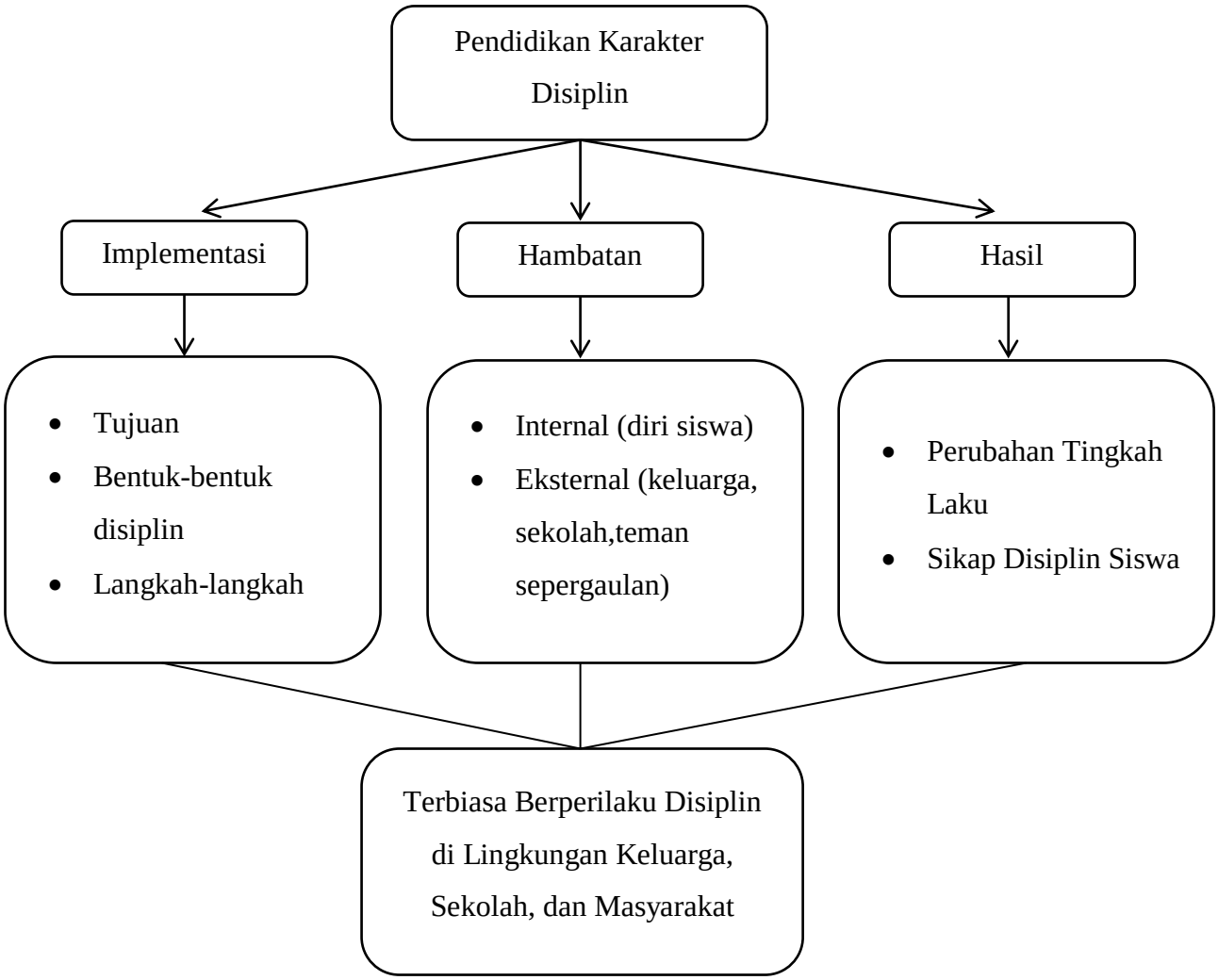

Paradigma adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis.[41]

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 42

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi pendidikan karakter disiplin siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. Dalam implementasi ini, akan muncul beberapa hambatan dan hasil yang terjadi saat pelaksanaan pendidikan karakter. Dari implementasi pendidikan karakter disiplin ini diharapkan siswa terbiasa berperilaku disiplin di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.